

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan ekonomi global saat ini terus menunjukkan perkembangan yang positif, didorong oleh perbaikan di sektor pasar modal. Hal ini mencerminkan peningkatan minat investor domestik untuk berinvestasi di pasar saham, yang dipandang sebagai opsi yang menguntungkan dengan berbagai keuntungan. Pasar modal, yang berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari publik, memungkinkan perusahaan memperluas operasionalnya dan memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh keuntungan dalam waktu relatif singkat.

Sebagai penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana, pasar modal memperdagangkan sekuritas dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Peran pasar modal sangat penting dalam perekonomian suatu negara, karena menjalankan dua fungsi utama: fungsi ekonomi dan fungsi moneter.

Dalam fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan platform yang mempertemukan investor yang memiliki surplus dana dengan emiten yang membutuhkan modal. Sedangkan dalam fungsi moneter, pasar modal berfungsi sebagai sumber daya yang dapat dioptimalkan untuk memperoleh keuntungan (Wirianto, 2020). Melalui pasar modal, investor dapat menempatkan modal mereka dengan harapan memperoleh imbal hasil, sementara perusahaan mendapatkan akses dana untuk berinvestasi tanpa harus menunggu tersedianya sumber daya internal. Latar belakang penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Fenomena Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2020-2022

Emiten	Tahun	Return on Asset	Current Ratio	Size	Debt to Total Asset Ratio	Net Profit Margin	Price to Book Value
PT. Alakasa Industrindo	2020	6.684.414	8.533.437	2.044.132.602	7.920.634	418.630.902	418
	2021	48.041.219	9.228.733	3.470.466.702	6.686.697	638.952.801	288
	2022	17.445.033	7.006.119	4.131.540.432	7.197.089	499.393.053	462
PT. Aneka Tambang	2020	5.149.354	456.592	27.372.461	1.636.456	31.729.513	885
	2021	6.861.740	404.157	38.445.595	1.678.676	32.916.154	3.120
	2022	8.820.964	456.592	45.930.356	1.481.306	33.637.271	1.810
PT. Saranacental Bajatama	2020	55.118.520.227	32.775.930.059	1.204.954.780.957	4.043.604.072	760.425.479.634	61
	2021	88.527.078.771	33.850.610.076	1.374.486.754.604	5.867.669.837	726.173.017.525	133
	2022	(103.341.187.716)	43.969.704.123	1.061.799.427.322	5.765.399.044	731.341.359.270	322

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Price to book ratio (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar per saham dengan nilai buku per saham. Rasio ini berguna untuk

menilai apakah saham suatu perusahaan dinilai terlalu mahal atau terlalu murah di pasar (Herlambang, 2021). Nilai PBV yang rendah menunjukkan bahwa aset tersebut undervalued, sehingga menarik untuk investasi jangka panjang. Namun, PBV rendah juga bisa menjadi indikasi penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten. Kenaikan PBV berdampak positif pada harga saham, yang pada akhirnya meningkatkan imbal hasil saham. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi PBV, antara lain Return on Assets, Current Ratio, Ukuran Perusahaan, Debt to Total Asset Ratio, dan Net Profit Margin.

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimilikinya. Meningkatnya ROA mencerminkan kenaikan nilai perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi (Firman dan Wicaksona, 2021). Peningkatan laba ini dihasilkan dari penggunaan aset yang lebih efisien dalam menghasilkan produk, sehingga laba meningkat. Laba yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan memberikan dividen lebih besar kepada pemegang saham, meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Ketika permintaan saham meningkat, harga saham juga akan naik, yang mengarah pada peningkatan nilai perusahaan.

Current Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, yang meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif pada nilai perusahaan (Rejeki dan Manika, 2021).

Ukuran perusahaan mengacu pada skala yang dinilai berdasarkan total aset dan penjualan, yang mencerminkan kondisi perusahaan. Perusahaan besar lebih unggul dalam mengakses dana untuk mendanai investasinya dan menghasilkan laba. Ukuran perusahaan juga digunakan untuk menilai karakteristik finansialnya (Kusumaputri et al., 2020). Perusahaan besar yang sudah mapan lebih mudah mendapatkan modal di pasar modal dibandingkan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses ini, perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar. Ukuran perusahaan yang lebih besar menandakan pertumbuhan yang baik dan memudahkan akses ke pasar modal, yang disambut positif oleh investor dan berujung pada peningkatan nilai perusahaan.

Debt to Asset Ratio adalah perbandingan antara total hutang dengan aset perusahaan. Semakin rendah rasio hutang, semakin kecil proporsi pembiayaan melalui hutang. Sebaliknya, rasio hutang yang tinggi menunjukkan ketergantungan pada pembiayaan melalui utang. Perusahaan yang mampu mengelola utangnya dengan baik tetap dapat meningkatkan nilai perusahaan meskipun rasio hutangnya tinggi (Widiastuti, 2021).

Net Profit Margin adalah rasio yang mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Jika Net Profit Margin tinggi, maka laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih juga tinggi (Kariman, 2021). Hal ini disebabkan oleh tingginya laba sebelum pajak perusahaan. Sebaliknya, jika Net Profit Margin rendah, maka laba bersih dari penjualan bersih perusahaan juga rendah, yang diakibatkan oleh rendahnya laba sebelum pajak.

Dengan demikian, berdasarkan pada uraian latar belakang yang ada di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: **“Pengaruh Return of**

Assets, Current Ratio, Size, Debt to Total Asset Ratio, Net Profit Margin Terhadap Price to Book Value (Studi Kasus Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022).

1.2 Kajian Teori

1.2.1 Teori Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Price to Book Value*

Menurut Rianda dan Purnamasari (2022), Return On Assets (ROA) merupakan aset perusahaan yang berasal dari modal internal maupun eksternal, yang diubah menjadi aktiva untuk menunjang kebutuhan operasional perusahaan. ROA secara umum adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui aktiva yang dimiliki. Rasio ini mengukur kinerja perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh pada periode sebelumnya, sehingga dapat dijadikan acuan untuk periode mendatang.

1.2.2 Teori Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Price to Book Value*

Putranto dan Sibeantuan (2021) menyatakan bahwa Current Ratio atau rasio lancar digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti utang dan pembayaran gaji. Semakin tinggi rasio ini, semakin kuat kondisi keuangan perusahaan. Rasio lancar yang tinggi mengindikasikan bahwa aset perusahaan lebih likuid dan perusahaan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, rasio yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa aset tidak dimanfaatkan secara optimal.

1.2.3 Teori Pengaruh *Size* Terhadap *Price to Book Value*

Menurut Wiratno et al. (2022), ukuran perusahaan adalah variabel yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa indikator, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, jumlah saham, total penjualan, pendapatan, dan modal. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset dan penjualan yang mencerminkan kondisi perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki keunggulan dalam memperoleh sumber dana untuk investasi dan menghasilkan laba. Ukuran ini juga mencerminkan karakteristik keuangan perusahaan.

1.2.4 Teori Pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* Terhadap *Price to Book Value*

Andriana dan Triyatno (2021) menjelaskan bahwa Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio hutang yang mengukur perbandingan antara total hutang dan total aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar pengaruh hutang terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.

1.2.5 Teori Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Price to Book Value*

Julaiman (2023) menyebutkan bahwa *Net Profit Margin* adalah persentase keuntungan yang diperoleh dari pendapatan setelah memperhitungkan semua biaya operasional dan pajak. Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan total. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin efisien aktivitas bisnis perusahaan. Rasio ini juga membantu dalam menentukan harga produk, dengan mempertimbangkan biaya produksi, operasional, dan laba yang diinginkan.

1.2.6 Teori Pengaruh *Return of Assets, Current Ratio, Size, Debt to Total Asset Ratio, Net Profit Margin* Terhadap *Price to Book Value*

Jonathan dan Cenderian (2019) mengemukakan bahwa *Price to Book Value (PBV)* adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah harga saham suatu perusahaan tergolong murah atau mahal. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. PBV menjadi panduan bagi investor dalam memilih saham, karena mencerminkan penilaian investor terhadap suatu perusahaan. Investor dapat menggunakan PBV untuk memilih perusahaan dengan potensi pertumbuhan tinggi dan risiko rendah.

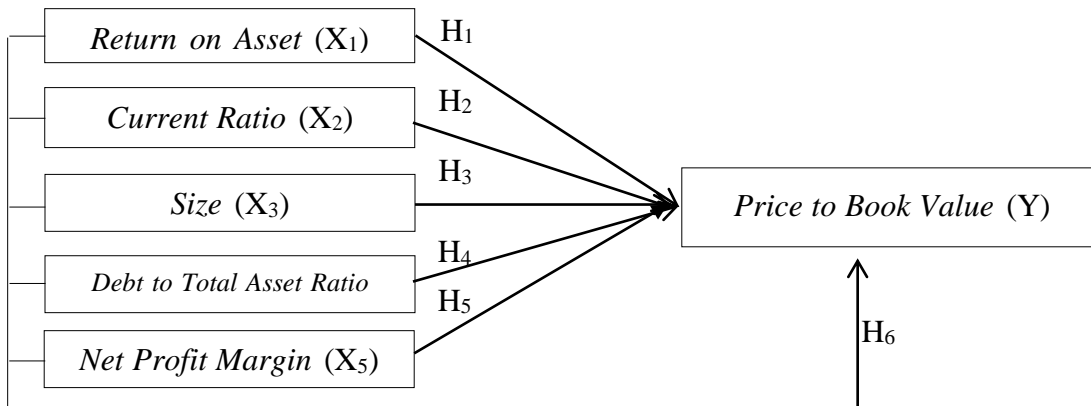
1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Dwiputra dan Cusyana (2022), berjudul "Pengaruh DAR, ROA, NPM terhadap PBV pada Perusahaan Sektor Konstruksi dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020," menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Price to Book Value*. *Return on Asset* juga berpengaruh positif signifikan terhadap PBV, sementara *Net Profit Margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap PBV.

Sementara itu, penelitian Wahyu dan Mahfud (2018), berjudul "Analisis Pengaruh *Net Profit Margin, Return On Assets, Total Assets Turnover, Earning Per Share, dan Debt To Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016)," menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *Price to Book Value* dapat dijelaskan oleh variabel *Net Profit Margin, Return on Assets, Total Assets Turnover, Earning Per Share, dan Debt to Equity Ratio*.

1.4 Kerangka Konseptual

Berikut ini kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah:



1.5 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- H₁: *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*.
- H₂: *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*.
- H₃: *Size* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*.
- H₄: *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*.
- H₅: *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*.
- H₆: *Return of Assets, Current Ratio, Size, Debt to Total Asset Ratio, Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*.